

FUNGSI TRADISI *NYADRAN* DI DESA BUMI ARUM MAJASTO: TEORI WILLIAM. R. BASCOM

Diana Rizky Ajeng Pitaloka

Universitas Sebelas Maret Surakarta
dianarizky@student.uns.ac.id

Diterima: 18 Juni 2024, **Direvisi:** 21 Juli 2024, **Diterbitkan:** 8 Agustus 2024

Abstrak: Tradisi adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang atau kelompok yang dianggap bermanfaat. Tradisi sudah tua dan berasal dari nenek moyang (Simanjuntak, 2016). Tradisi *Sandranan* di desa Bumi Arum Majasto merupakan salah satu sastra lisan yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat dan sudah menjadi tradisi secara turun temurun untuk mengirimkan doa kepada leluhur dan mengenang jasa para sesepuh atau pendiri. dari Desa Bumi Arum Majasto yaitu Ki Ageng Sutowijaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi tradisi yang berada di Bumi Arum Majasto dengan menggunakan teori William R. Bascom. Dalam teori William R. Bascom, fungsi sastra bangsa adalah (1) bentuk hiburan, (2) sarana pengesahan lembaga dan institusi budaya, (3) pendidikan, (4) alat pemaksa atau pengawas agar norma tetap dipatuhi. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman.

Kata kunci: Sastra Lisan; *Nyadran*; Fungsionalisme

Abstract: Tradition is an action or deed that is carried out continuously by a person or group that is considered beneficial. Traditions are old and come from ancestors (Simanjuntak, BA: 2016). The tradition of "Sandranan" in the village of Bumi Arum Majasto is one of the oral literature that is still believed by the local community and has become a tradition for generations to send prayers to the ancestors and to commemorate the services of the elders or founder of the village of Bumi Arum Majasto, namely Ki Ageng Sutowijaya. The purpose of this study is to describe the function of the tradition that resides in Bumi Arum Majasto by using William R. Bascom's theory. In William R. Bascom's theory, the function of the nation of literature is (1) a form of entertainment, (2) a means of validating cultural institutions and institutions, (3) education, (4) a coercive or supervisory tool so that norms are still obeyed. The benefits of this research are expected to increase knowledge and experience.

Keywords: Folklore; *Nyadran*; Functionalism

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku budaya di dalamnya. Keberagaman kelompok sosial dan sistem budaya yang dapat dilihat dari keanekaragaman budaya dan suku bangsa (Brata, 2016). Budaya memiliki peran penting dalam kehidupan kelompok atau daerah tertentu. Budaya tidak bisa disamakan atau dipukul rata di setiap daerah karena pasti memiliki tujuan sendiri seperti upacara adat, tradisi-tradisi dan lain sebagainya.

Tradisi merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan terus menerus oleh seseorang atau kelompok yang dianggap bermanfaat. Tradisi bersifat lama dan bersumber dari leluhur (Simanjuntak, 2016). Tradisi juga dikenal sebagai bentuk kebiasaan yang memiliki serangkaian tata cara dengan tujuan tertentu seperti keyakinan, norma di masyarakat dan lain sebagainya. Sebuah wujud syukur diungkapkan dengan berbagai cara sendiri di setiap daerah. Tradisi *Sadranan* di Desa Bumi Arum Majasto menjadi salah satu sastra lisan yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat. Hal ini sudah menjadi kebiasaan secara turun menurun untuk mengirim doa kepada para leluhur sekaligus untuk mengenang jasa sesepuh atau pendiri desa bumi arum Majasto yakni Ki Ageng Sutowijaya.

Sastra lisan merupakan sastra yang penyebarannya secara lisan. Sastra lisan merupakan warisan dalam ruang waktu dengan ujaran dan tindakan yang dilakukan secara turun menurun dari waktu ke waktu (Sulistyorini & Andalas, 2017:11). Di Desa Majasto sebagian masyarakatnya masih mempercayai dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang berkaitan erat dengan tradisi dan keberadaan sastra lisan. Selain itu sastra lisan merupakan cabang dari folklor yang berperan

dalam mengatur kehidupan bermasyarakat (lihat Purwanti, 2022; Rohmadi dkk., 2021; Firminda dkk., 2018).

Berdasarkan hasil penggalan informasi dan data oleh penulis, tradisi di Desa Majasto sudah pernah dikaji, namun sebatas tinjauan folklor (2015) dalam skripsi yang berjudul "Cerita Rakyat Kyai Ageng Sutawijaya di Desa Majasto Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi dari tradisi yang berada di Bumi Arum Majasto dengan menggunakan teori William R. Bascom. Dalam teori William R. Bascom menyebutkan bangsa fungsi sastra adalah (1) bentuk hiburan, (2) alat pengesah pranata dan Lembaga kebudayaan, (3) Pendidikan, (4) alat pemaksa atau pengawas agar norma tetap dipatuhi. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman.

Penulisan seperti ini juga pernah dilakukan Rinawati & Puspita (2022) dengan judul "Fungsi Mitos Sedekah Bumi Teori William. R. Bascom. Dengan itu penelitian ini juga terfokus pada kajian fungsi tradisi *Nyadran* yang ada di Desa Bumi Arum Majasto. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengetahuan tentang sastra lisan yang berada di Kabupaten Sukoharjo agar dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dan instrument penelitian merupakan peneliti sendiri. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan tepat dengan data yang berupa data deskriptif (Strauss & Corbin, 2003). Penelitian dilakukan

pada hari Sabtu, 25 Maret 2023 yang berlokasi di Desa Majasto, Kec. Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni wawancara. Pujaastawa (2016) mengemukakan bahwa teknik wawancara merupakan cara untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pertanyaan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, kini dan akan datang. Peneliti juga melakukan perekaman ketika proses wawancara dengan juru kunci yakni bapak Suroto yang merupakan putra turun Ki Ageng Sutawijaya ke-11 agar menghindari hilangnya informasi penting yang disampaikan informan dan data yang diambil teruji validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang (lihat Wibowo, 2019; Zuhri & Rizal, 2022). Tradisi *Nyadran* juga termasuk dalam sastra lisan yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Majasto Kabupaten Sukoharjo hingga saat ini. Tradisi *Sadranan* adalah upacara ziarah kubur yang dilaksanakan satu tahun sekali pada tanggal 15 Bulan *Ruwah*. Selain itu tradisi *Sadranan* juga dilaksanakan untuk menyambut bulan Ramadhan yang bertujuan mendoakan leluhur yang telah meninggal. Tradisi ini dilaksanakan di kompleks makam Ki Ageng Sutawijaya yaitu bukit Majasto, berikut ini merupakan pelaksanaan upacara tradisi *Nyadran* yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1: Rangkaian upacara *Nyadran* di Desa Majasto

No	Susunan Acara	Ket.
1	Pembukaan	Tradisi <i>Nyadran</i> diawali dengan bacaan basmallah yang bertujuan untuk memohon kelancaran acara yang dilanjutkan dengan ucapan selamat datang kepada seluruh tamu undangan.
2	Sambutan	Sambutan dalam tradisi <i>Nyadran</i> biasanya diawali oleh Bupati Sukoharjo dan dilanjutkan oleh kepada Desa Majasto dengan tujuan mengucapkan terima kasih kepada masyarakat yang telah berkenan hadir.
3	Membaca Yasin	Dilanjutkan pembacaan yasin dan tahlil dengan durasi 40-45 menit dengan tujuan mengirim doa kepada leluhur khususnya Ki Ageng Sutawijaya selaku pendiri Desa Majasto.
4	Kembul bujanan	Kembul bujanan atau acara bertukaran makanan yaitu makanan yang telah dibawa berkelompok ditukar dengan kelompok lain dengan tujuan agar tidak terdapat perbedaan antar masyarakat.

Pada tradisi *Nyadran* di Desa Majasto akan dibahas lebih dalam oleh penulis menggunakan teori William R. Bascom dengan beberapa aspeknya yang memiliki beberapa fungsi, yaitu; (1) sebagai bentuk hiburan, (2) sebagai bentuk pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai pendidikan anak, (4) meningkatkan solidaritas suatu kelompok. Berikut merupakan analisis tradisi *Nyadran* di Desa Majasto menggunakan fungsi William R. Bascom.

Sebagai bentuk Hiburan

Tradisi *Nyadran* yang terdapat di Bumi Arum Majasto juga termasuk dalam hiburan masyarakat sekitar karena sudah lelah bekerja keras. Dalam tradisi ini tidak hanya gotong royong membersihkan makam leluhur akan tetapi terdapat selamatan, kenduri dan *kembul bujanan*. Suroto (2023) mengungkap pada saat *kembul bujanan* para warga menukar makanan dengan kelompok lain. Meskipun kegiatan *Sandranan* hanya dilakukan setahun sekali, namun tradisi ini termasuk wujud syukur masyarakat serta sebagai hiburan penghilang penat agar membuat mereka terhibur dan merasakan semangat kembali dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Sebagai Alat Pengesah Pranata dan Lembaga Kebudayaan

Tradisi lisan yang telah ada dimasyarakat baiknya di wariskan dan dibudidayakan oleh masyarakat setempat dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi *Nyadran* merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Desa Majasto Kabupaten Sukoharjo hingga saat ini.

Tradisi *Nyadran* tidak hanya sebagai wujud syukur masyarakat setempat akan tetapi merupakan salah satu bentuk pranata yang harus tetap dijaga keberadaannya. Secara hukum adat harus tetap dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan. Akan tetapi dengan

berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, banyak masyarakat yang mengira bahwa tradisi *Nyadran* tidak perlu dilakukan karena bertentangan dan digolongkan sebagai perbuatan syirik dalam konteks Islam. Terlepas dari perbedaan pendapat itu, tradisi *Nyadran* harus tetap dilestarikan karena memiliki unsur gotong royong atau menjalin kebersamaan yang mempererat persaudaraan antar masyarakat satu dan lainnya.

Sebagai Sarana Pendidikan Anak-anak

Tradisi *Nyadran* yang terdapat di Desa Majasto dipercaya sebagai sarana intropeksi dan renungan atas segala upaya yang telah dilakukan selama setahun. Upacara *Sadranan* juga dikaitkan dengan sedekah, beramal kepada fakir miskin, dan membangun tempat ibadah. Kegiatan ini merupakan balas budi kepada leluhur yang telah mendidik hingga sukses.

Tradisi ini termasuk dalam alat pendidikan untuk anak karena dengan adanya tradisi *Nyadran* mengajarkan manusia atas syukur kepada Tuhan dan tidak melupakan atas apa yang sudah diperoleh. Untuk itu, masyarakat mewujudkan rasa syukur tersebut dalam tradisi dan *ubo rampe* yang dibawa untuk acara tersebut. Dalam tradisi *Nyadran* juga terdapat tukar menukar makanan antar kelompok. Upaya dalam tradisi *Nyadran* yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat dan tidak ada perbedaan antara satu dengan lainnya. Selain itu dalam tradisi *Nyadran* menumbuhkan jiwa kesatuan antar masyarakat dan saling menerima.

Meningkatkan Solidaritas Suatu Kelompok

Tradisi *Nyadran* di Desa Majasto dapat dikatakan untuk meningkatkan solidaritas suatu kelompok karena sejatinya manusia

tidak akan luput dari bantuan manusia disekitarnya. Tradisi *Nyadran* ini memiliki rasa saling menghormati dan saling bergotong royong dalam membangun kehidupan yang damai dan memajukan Desa Majasto sendiri.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Nyadran* sesama masyarakat Majasto harus menjalin solidaritas dan kerukunan antar sesama. Bukti nyata seperti yang dikatakan Suyono (2023) tradisi *Nyadran* merupakan sarana untuk membangun jati diri, ketika terdapat perbedaan status sosial, agama, golongan dan sebagainya justru upacara *Nyadran* dapat menyatukan mereka sehingga dapat mempersatukan dan saling mengasihi.

Solidaritas masyarakat Majasto terlihat ketika acara berlangsung masyarakat saling membantu hingga dibentuknya panitia agar tradisi yang berlangsung berjalan dengan lancar. Selain itu, ketika masyarakat membawa masakan menuju bukit Majasto yang akan didoakan bersama-sama dan ketika mereka saling menukar makanan antar warga atau kelompok lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya masyarakat Majasto tidak memperdulikan perbedaan dan status sosial di sekitarnya.

KESIMPULAN

Tradisi *Nyadran* sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang masih dilestarikan hingga sekarang di Desa Bumi Arum Majasto Kabupaten Sukoharjo sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan untuk mengenang jasa pendiri Desa Majasto yakni Ki Ageng Sutawijaya yang telah dimakamkan di bukit Majasto. Dalam teori William. R. Bascom yang telah diambil oleh peneliti, tradisi *Nyadran* memiliki empat fungsi yang dapat diambil yaitu (1) sebagai sebuah bentuk hiburan. (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. (3) sebagai

alat pendidikan anak-anak. (4) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok.

Peneliti yang membahas mengenai sastra lisan memang sudah banyak akan tetapi tradisi-tradisi yang telah ada di Jawa mungkin kurang diulas lebih dalam. Salah satu tradisi Jawa yang hingga sekarang masih dilakukan setahun sekali dan telah berkembang di masyarakat Majasto yakni Tradisi *Nyadran*. Tradisi *Nyadran* memiliki keunggulan yang dapat mendidik dan memberikan pengertian sendiri kepada masyarakat Majasto untuk menjadi pribadi yang lebih rukun, damai dan memiliki jiwa solidaritas antar sesama. Masyarakat Majasto sendiri juga sadar akan warisan budaya yang telah ada di Desa Majasto dengan melestarikan serta mengajarkan kepada generasi penerus untuk tetap melestarikan tradisi *Nyadran* tersebut.

REFERENSI

- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1), 9-16. Diakses secara online dari <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaraswati>
- Dewojati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(3), 1-8. Doi: <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i3.24431>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan

- Bahan Informasi. Universitas Udayana, 4.
- Purwanti, D. (2022). Sumur Gumuling dalam Cerita Lisan Masyarakat. *Jurnal Riset Daerah*, 22(1), 4167- 4174. Diakses online dari <https://ojs.bantulkab.go.id/index.php/jrd>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Diwangkara*, 1(1), 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Soendari, T. (2012). *Metode Penelitian Deskriptif*. Bandung: UPI.
- Soniatin, Y. (2021). Makna dan Fungsi Budaya Tradisi *Nyadran* dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *Humanis*, 13(2), 193-199. Doi: <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyorini, D. & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Wawancara Pak Sayodi tentang tradisi *Nyadran* dan cerita Ki Ageng Sutawijaya. Pada tanggal 25 Maret 2023.
- Wawancara pak Suroto tentang tradisi *Nyadran* dan cerita Ki ageng Sutawijaya. Pada tanggal 25 Maret 2023.
- Wibowo, S. F. (2019). Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu. *Jurnal Lingko*, 1(2), 195-212. Doi: <http://dx.doi.org/10.26499/jl.v1i2.32>
- Zuhri, S., & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten

Malang (Tinjauan Sastra Lisan). *Jurnal Onoma*, 8(2), 889-900. Doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140>